

CANDRA NAYA ANTARA KEJAYAAN MASA LALU DAN KENYATAAN SEKARANG (Hasil Penelitian tahun 1994- 1998)

Naniek Widayati

Staf Pengajar Jurusan Arsitektur – Universitas Tarumanagara Jakarta

ABSTRAK

Kedamaian bangunan kuno Candra Naya akhir-akhir ini terusik oleh adanya polemik, baik dari media cetak maupun elektronik. Hal ini terjadi karena adanya sebuah pernyataan yang dibuat oleh pemiliknya, yaitu PT Bumi Perkasa Permai kepada sebuah paguyuban Indonesia-Cina. Masalahnya adalah bahwa paguyuban tersebut berniat mendirikan sebuah museum Indonesia-Cina di TMII (Taman Mini Indonesia Indah) dan ingin mengajukan permohonan untuk memindahkan bangunan Candra Naya tersebut ke TMII, yang nantinya direncanakan untuk menjadi bagian dari bangunan museum tersebut.

Tulisan ini berisi informasi, melalui proses pengamatan lapangan yang dibuat pada tahun-tahun yang lalu. Sifat dari tulisan ini adalah netral dan tidak memihak pada siapapun. Terima kasih pada PT Bumi Perkasa Permai yang telah memberikan kepada saya kesempatan untuk meneliti bangunan konservasi tersebut.

Isi dari tulisan ini meliputi sejarah serta data proses perjalanan gedung tersebut. Juga usaha konservasi yang sudah dibuat, sampai krisis tahun 1998. Sesudah itu usaha tersebut terhenti.

Kata kunci: Candra Naya, Bangunan Kuno, Arsitektur Cina di Indonesia.

ABSTRACT

The peacefulness of Candra Naya ancient building has lately begun to be disturbed again because of many kinds of polemics on printed and electronic media as well as on millis. This happens because there is a present decision made by the owner, namely PT Bumi Perkasa Permai to Indonesian Chinese Fund. It happens that at present this Fund wants to build Indonesian Chinese Museum at TMII (Mini Beautiful Indonesian Park) and that Fund makes a request that it is allowed to move the Candra Naya building to TMII so that it can be a part of the Museum building.

This writing is meant to give information on the process side of field observation having been done for years. The nature of this writing is neutral that there is no siding with anyone. And thank you to PT Bumi Perkasa Permai to give me opportunity to research the conservation building.

The review includes historical and temporary demolition data. It also does the data of conservation accomplishments which have been done till the crisis era in 1998. After all, however, the activities stop.

Keywords: Candra Naya, ancient building, Chinese architecture in Indonesia.

PENGANTAR

Bangunan Candra Naya terletak di Jalan Gajah Mada nomor 188 Jakarta Barat. Bangunan tersebut berada pada kawasan bangunan *mix use*, yaitu gabungan antara bangunan komersial dan permukiman yang padat.

Apabila dilihat dari kondisi lapangan yang ada, lahan tersebut mempunyai keunikan karena di dalamnya terdapat suatu bangunan bersejarah yang dilindungi oleh Monumende Ordonantie tahun 1931 nomor 238, yang kemudian diperkuat dengan Keputusan Menteri P dan K nomor 0128/M/1988 tanggal 27 Februari 1988.

Monumende Ordonantie 1931 berisi tentang penetapan beberapa gedung, museum, mesjid dan gereja sebagai benda cagar budaya yang dilindungi Negara.

Berdasarkan Undang-undang nomor 5/1992 tanggal 21 Maret 1992 tentang benda cagar budaya maka pada tingkatan daerah diterbitkan Keputusan Gubernur DKI Jakarta nomor 475/1993 tanggal 29 Maret 1993 tentang Penetapan-penetapan Bangunan Bersejarah sebagai Benda Cagar Budaya. Pada SK Gubernur KDH DKI Jakarta tertanggal 29 Maret 1993 Gedung Candra Naya termasuk dalam daftar bangunan cagar budaya di wilayah DKI Jakarta, Kotamadya Jakarta Barat dengan nomor urut 30

(hal ini merupakan penyempurnaan Keputusan Gubernur DKI CB 11/1/12/27 tertanggal 10 Januari 1972, dimana Gedung Candra Naya ditetapkan sebagai cagar budaya yang ditangani oleh PJS Gubernur DKI Ali Sadikin dengan tembusan antara lain Presiden Republik Indonesia, Menteri Dalam Negeri dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.

Dengan adanya bangunan Candra Naya yang ketinggiannya dari peil jalan yang ada di depannya berkisar 50 cm serta mempunyai nilai historis yang tinggi dan ditunjang dengan keluarnya izin membangun bangunan *mix use* pada lahan tersebut merupakan hal yang sangat unik dan aneh, sehingga dalam pelaksanaannya pun mempunyai perlakuan konservasi yang sangat istimewa.

SEJARAH BANGUNAN DAN HUNIANNYA



Gambar 1. Tampak keseluruhan bangunan Candra Naya pada saat bangunan belakang dan samping sebelum dibongkar (dok-1995)



Gambar 2. Tampak depan bangunan Candra Naya (dok-1995)

Bangunan Candra Naya didirikan pada abad 19 terletak di jalan Gajah Mada 188 Jakarta Barat. Bangunan tersebut dahulunya adalah rumah seorang mayor Cina yang bertugas mengurus kepentingan masyarakat Cina di Batavia pada zaman penjajahan.

Bangunan ini setara dengan bangunan yang terletak di jalan Gajah Mada nomor 168 dan nomor 204. Hal ini terjadi karena ketiga bangunan tersebut dibangun oleh keluarga Khouw Tian Sek yang merupakan tuan tanah pada masa itu untuk diberikan kepada ketiga anak lelakinya.

Setelah Indonesia Merdeka bangunan yang terletak di jalan Gajah Mada nomor 168 dijadikan sekolah SMA 2, sedangkan yang terletak di nomor 204 menjadi gedung Kedutaan Besar RRC. Sedangkan yang berada di jalan Gajah Mada nomor 188 menjadi terkenal dengan sebutan bangunan Candra Naya.

Bangunan Candra Naya dipakai sebagai rumah tinggal Khouw Tjeng Tjoan, di atas lahan bekas Villa Kroet yaitu sebuah bangunan Belanda abad 18.

Pada salah satu panel lukisan yang menghiasi dinding pada bangunan tersebut terdapat tulisan dalam aksara Cina yang artinya kurang lebih: "Pada tahun kelinci di pertengahan bulan musim rontok dicatat kata-kata ini", dari tulisan tersebut diketahui bahwa bangunan tersebut dibangun pada tahun kelinci api yang jatuh 60 tahun sekali yaitu pada tahun 1807 dan 1867.



Gambar 3. Foto Khouw Kim An waktu muda (dok-1994)

Sebenarnya belum dapat dipastikan apakah Khouw Tjeng Tjoan atau ayahnya Khouw Tian Sek yang membangun rumah ini. Apabila dianggap Khouw Tjeng Tjoan sendiri yang membangun rumah itu, dapat dipastikan bangunan tersebut dibangun tahun 1867, mengingat Khouw Tjeng Tjoan lahir sekitar tahun 1808 dan meninggal akhir abad 19. Namun jika Khouw Tian Sek yang dianggap membangun maka kemungkinan bangunan tersebut dibangun tahun 1807 untuk menyambut kelahiran anaknya Khouw Tjeng Tjoan pada tahun 1808.

Adapun kesulitan untuk memperkirakan berdirinya bangunan tersebut karena tidak terdapatnya *Nien Hao* (tanggal tahun pemerintahan kaisar yang sedang memerintah di Cina) yang mengacu pada tahun pendirian bangunan yang pasti.

Tidak diketemukan data mengenai arsiteknya. Fungsi bangunan utama dipakai sebagai bangunan kantor keluarga Khouw Tjeng Tjoan sedangkan bangunan belakang dipakai untuk keluarga. Khouw Tjeng Tjoan mempunyai 14 isteri dan 24 putra. Dan diperkirakan meninggal tahun 1880 an.

Khouw Kim An adalah seorang Cina, pengusaha dan bankir yang mewarisi rumah di Gajah Mada no.188 dari ayahnya Khouw Tjeng Tjoan. Menurut cerita ia baru menempati rumah tersebut pada tahun 1934, sebelumnya ia tinggal di Bogor.

Khouw Kim An lahir di Batavia pada tanggal 5 Juni 1879, dididik pada sekolah Hokkien namun fasih juga berbahasa Belanda. Merupakan salah seorang pendiri Tiong Hwa Hwe Kwan Jakarta pada tahun 1900. Pada tahun 1905 diberi pangkat *lieutenant* oleh pemerintah Belanda. Tiga tahun kemudian dipromosikan menjadi *kapitein* dan dua tahun setelah itu diangkat menjadi *major* pada tahun 1910. Karena pangkat terakhirnya masyarakat pada masa itu menyebut bangunan di Jl. Gajah Mada no. 188 sebagai Rumah Mayor.

Antara tahun 1910-1930, Khouw Kim An menjadi sebagai presiden Dewan Cina (Kong Kwan) di Jakarta. Khouw Kim An dicalonkan sebagai anggota Volksraad tahun 1917 dan diangkat menjadi anggota oleh Belanda antara tahun 1921-1930. Memegang posisi eksekutif pada Dewan Pusat Chung Hwa Hui mulai dari partai tersebut dibentuk tahun 1928 hingga 1942.

Chung Hwa Hui merupakan partai politik formal dengan kepemimpinan yang jelas. Pada 44 anggota Dewan Pusat dan pemimpin tingkat cabang, Sebagai anggota Dewan Pusat itu

merupakan pengusaha atau professional yang berhasil atau mempunyai hubungan saudara atau keturunan pejabat Cina.

Khouw Kim An sendiri adalah menantu Poa Keng Hek seorang pemimpin masyarakat pendiri Tiong Hwa Hwe Kwan, dan putra seorang kapten Cina. Selain terkemuka dalam masyarakat Khouw Kim An juga seorang pengusaha dan pemegang saham Bataviaasche Bank. Dianugrahi penghargaan berupa medali oleh pemerintah Belanda atas jasa-jasanya pada masyarakat lokal.

Setelah Jepang mendarat di Jawa pada tahun 1942, Khouw Kim An ditawan dan meninggal pada tanggal 13 Februari 1945 ketika berada di kamp konsentrasi. Makamnya terdapat dekat kompleks pemakaman keluarga Khouw di Jati Petamburan.

Tidak lama setelah perang dunia berakhir pada hari Minggu 20 Januari 1946 didirikan perkumpulan sosial Sin Ming Hui (Perkumpulan Sinar Baru) yang bertujuan memberikan bantuan dan penerangan bagi orang yang membutuhkan pertolongan akibat perang dengan tugas mewakili masyarakat Tiong Hwa dalam kehidupan sosial di Jakarta. Sejak awal berdirinya, Sin Ming Hui menyewa rumah mendiang Khouw Kim An di Jl. Gajah Mada no.188 sebagai gedung perkumpulan.

Sejak berdirinya Sin Ming Hui telah banyak bekerja untuk kepentingan sosial antara lain:

- Mendirikan poliklinik (kelak berkembang menjadi RS. Sumber Waras)
- Perkumpulan olah raga (bulu tangkis, angkat besi, bilyard, kungfu, dll).
- Pendidikan (sekolah Candra Naya: SD, SMP, SMA, melahirkan Universitas Tarumanagara).
- Fotografi

Sejak tahun 1965 Lembaga Pembina Kesatuan Bangsa menganjurkan masyarakat keturunan Cina untuk mengganti nama, setelah itu Sin Ming Hui diubah menjadi Candra Naya. Maka bangunan di Jl. Gajah Mada no. 188 yang ditempati perkumpulan sosial itu hingga kini terkenal dengan sebutan Gedung Candra Naya.

Fungsi bangunan ini berubah dari rumah tinggal menjadi kantor yayasan, poliklinik, tempat berlatih olah raga dan sekolah hingga akhir tahun 1992. Pada tahun 1993 kegiatan yayasan ini pindah ke Jl. Jembatan Besi. Dan mulailah proses perencanaan pembangunan *mixuse* berlangsung.

DATA LAPANGAN

A. Besaran Lahan

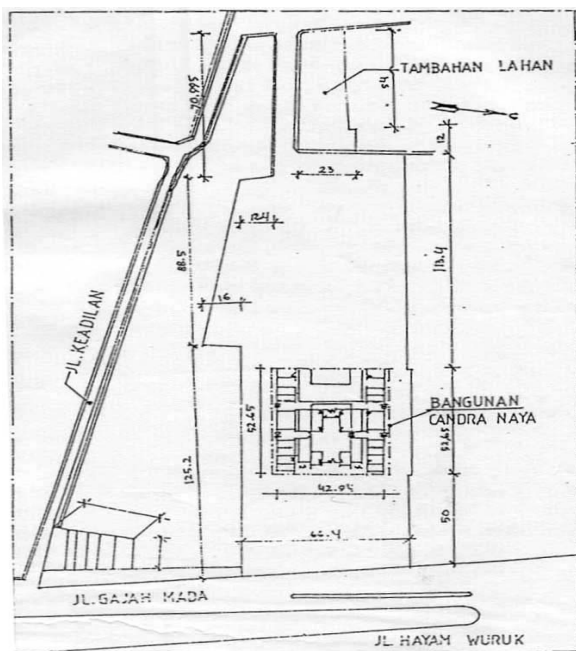
Luas lahan sekitar 2,4 ha

Batasan lahan:

- Utara : Pertokoan
- Selatan : Pertokoan
- Timur : Jalan Gajah Mada
- Barat : Perkampungan

Pada saat mulai mendata lapangan tahun 1994 bangunan belakang yang terdiri 2 lantai sudah tidak ada.

Jika kebanyakan rumah-rumah Cina di Jakarta adalah milik para pedagang (sehingga bentuknya sederhana), maka gedung Candra Naya ini memiliki nilai lebih karena pemiliknya yang terdahulu adalah seorang tokoh masyarakat yang kaya dan terpendang sehingga bangunannya lebih besar dan berbeda bentuk dari rumah Cina kebanyakan, dengan halaman yang luas, serta bagian dalam dan luar bangunan yang dihiasi dengan ornamen-ornamen yang rumit dan sangat indah.



Gambar 4. Perletakan Bangunan Candra Naya pada Site (Dok-1995)

B. Kolam teratai

Bangunan Candra Naya memiliki lahan yang cukup luas. Didepannya terdapat jalan besar yang dilalui sungai (pada jaman dulu merupakan sarana transportasi utama kota) yang sekarang bernama jalan Gajah Mada.

Penataan ruang luarnya terlihat seperti rumah-rumah pembesar pada umumnya dimasa lampau. Pada bagian depan terdapat dua buah gardu jaga yang terletak di kanan dan kiri jalan masuk dan keluarnya melewati kedua gardu tersebut, berbentuk huruf U terbalik.

Pada bagian depan dan belakang rumah terdapat taman yang cukup luas. Pada taman belakang terdapat sebuah kolam yang dihiasi dengan bunga teratai sehingga disebut sebagai kolam teratai (pada saat peneliti masuk ke lapangan kolam teratai tersebut sudah tidak ada lagi).

C. Ruang-ruang Dalam

Bangunan rumah Sang Mayor dibagi menjadi beberapa bagian yaitu:

1. Ruang umum untuk menerima tamu
2. Ruang semi privat, dimana tamu akrab dapat mengikuti sembahyang
3. Ruang privat/pribadi, sebagai tempat hunian bagi keluarga
4. Ruang *service* berupa dapur, ruang bagi para selir dan anak-anak
5. Courtyard

Ruang-ruang di dalam rumah yakni ruang penerima tamu, ruang sembahyang, *courtyard* utama dan ruang tamu ditata sepanjang satu sumbu utama. Sedangkan ruang belakang dan *courtyard* sisi ditata sepanjang satu sumbu juga, sumbu ini sejajar dengan sumbu utama di kanan dan kirinya. Oleh karena itu dihasilkan denah yang simetris. Ruang utama ditata memanjang, sedang ruang *service* ditata tegak lurus ruang utama.

Ad. 1 Ruang umum untuk menerima tamu

Bagian ini dimulai dengan teras kemudian masuk ke dalam ruang penerima tamu. Pada ruang ini terdapat sebuah ruang tamu yang diapit oleh dua buah ruang yang simetris di kanan dan kirinya. Ruang ini adalah tempat kerja atau kantor Mayor Khouw Kim An. Disinilah Sang Mayor menerima rekan-rekan kerjanya yang menyangkut masalah bisnis dan pemerintahan setempat.

Pada keseluruhan bagian inilah tamu-tamu dan rakyat jelata diterima dan boleh masuk. Sedangkan untuk bagian ruang selanjutnya hanya keluarga atau tamu yang sudah akrab yang diperkenankan masuk.



Gambar 5. Ruang untuk menerima tamu (Dok-1995)



Gambar 6. Teras depan (Dok-1995)

Ad. 2 Ruang semi privat, dimana tamu akrab dapat mengikuti sembahyang

Antara ruang umum dan ruang depan dipisahkan oleh sebuah *courtyard* (sekarang bagian *courtyard* ini ditutup oleh atap tembus pandang atau *skylight*). Berhadapan dengan *courtyard* ini terletak sebuah ruangan yang dilengkapi altar untuk memuja para dewa-dewi.

Pada bagian ini hanya tamu-tamu akrab dan keluarga yang diperkenankan masuk. Ruang sembahyang ini diapit oleh dua buah ruang di sebelah kanan dan kirinya, sejajar dengan ruang kantor Mayor Khouw Kim An di depannya. Untuk menuju ke ruang-ruang berikutnya dapat melalui pintu-pintu pada kedua sisi *courtyard* atau melalui pintu yang berada di belakang ruang sembahyang.



Gambar 7. Ruang semi privat digunakan untuk sembahyang (Dok-1995)

Ad.3 Ruang privat/pribadi, sebagai tempat hunian bagi keluarga

Bagian ini terdiri dari dua lantai. Pada lantai satu terdapat sebuah *courtyard* dengan tamannya, sebuah beranda yang cukup besar sebagai perantara *courtyard* dengan kamar-kamar utama yang disusun berjajar. Beranda tadi juga berhubungan langsung dengan ruang sembahyang yang dilengkapi altar untuk memuja arwah para leluhur. Ruang sembahyang ini diapit oleh kamar tidur utama, dan salah satunya adalah kamar Mayor Khouw Kim An. Pada lantai dua juga terdapat deretan kamar-kamar seperti pada lantai satu.

Beranda berfungsi sebagai tempat duduk-duduk dan berkumpul keluarga atau sanak keluarga terdekat serta tamu-tamu yang sudah sangat akrab. Jika ada pesta atau perayaan tertentu, maka kaum wanita hanya boleh mengikuti jalannya pesta pada beranda ini dan tidak diperkenankan masuk ke ruang depan.



Gambar 8. Bangunan dua lantai, sebagai bangunan hunian keluarga (Dok-1995)



Gambar 9. Selasar lantai 2 pada Bangunan dua lantai (Dok-1995)

Ad. 4 Ruang *service* berupa dapur, ruang bagi para selir dan anak-anak

Bagian ini terdapat di kanan kiri ruang utama, Ruang *service* dapat dicapai melalui ruang *semi public* atau langsung dari pintu samping di sisi kanan dan kiri pintu masuk utama. Pintu samping ini biasanya dipakai untuk menerima tamu-tamu para istri atau selir-selir pada masa Khouw Tjeng Tjoan. Pada bagian depan terdapat dapur sedangkan dibelakangnya terdapat ruang penerima tamu yang kecil bagi para isteri. Setelah itu tersusun ke belakang deretan kamar-kamar bagi istri-istri dan anak-anak mereka. Antara ruang *service* dan ruang *privat* dihubungkan oleh sebuah koridor kecil yang memotong *courtyard* samping.



Gambar 10. Tampak Depan bangunan samping yang berfungsi sebagai bangunan *service* (Dok-1995)



Gambar 11. Pintu masuk ke arah bangunan *service* dari arah inner court (Dok-1995)



Gambar 12. Tampak belakang bangunan samping (Dok-1995)

Ad. 5 Courtyard

Untuk memisahkan ruang tamu yang terletak di depan dan ruang untuk sembahyang di belakangnya, terdapat ruang yang diberi atap tembus pandang atau *skylight* (pada masa rumah itu ditempati keluarga Khouw, ruang *skylight* tersebut berupa *courtyard*). Antara ruang sembahyang tadi dan hunian untuk keluarga dipisahkan lagi oleh *courtyard* yang lebih besar dari yang depan (selanjutnya disebut *courtyard* utama). Ruang penerima tamu dan ruang *service* yang berada di sisi kiri dan kanan dipisahkan oleh *courtyard* yang memanjang sejajar dengan bangunan *service* tersebut.

Ruang-ruang utama yang ada, ditata menghadap *courtyard* utama sehingga semua kamar tidur mempunyai pandangan (*view*) ke arah *courtyard* tersebut. Di dalam *courtyard* utama terdapat dua pohon yang ditanam dalam wadah yang berbentuk segi delapan dan berada pada posisi sejajar sehingga taman lebih menarik

dan indah bila dipandang dari segala sisi. Dengan adanya *courtyard* ini udara segar dapat masuk ke ruang-ruang yang ada disekitarnya secara leluasa.

Selain dua *courtyard* utama terdapat dua *courtyard* yang terletak memanjang di kanan dan kiri masa bangunan utama sejajar sumbu untuk memisahkan ruang-ruang *service* dengan ruang – ruang dalam massa bangunan utama.

Antara *courtyard* utama di belakang dengan *courtyard* samping dihubungkan secara visual oleh jendela bulat (dikenal dengan sebutan jendela bulan/*moon gate*) sehingga ruang-ruang tampak saling berkesinambungan (tidak terputus) satu dengan yang lainnya.



Gambar 13. Courtyard Samping (Dok-1995)



Gambar 14. Bangunan gazebo yang berada di courtyard belakang (Dok-1995)

D. Atap Melengkung

Struktur yang paling istimewa pada rumah Sang Mayor terlihat pada susunan rangka atapnya yang disebut “Tou-Kung”. Seperti rumah berlanggam Cina lainnya, bangunan Candra Naya juga memiliki bentuk atap yang melengkung dan tirisan yang ditopang oleh

struktur kayu. Rangka kayu terdiri dari tiang dan balok sampai ke bubungan atap. Balok gording bulat memanjang yang menahan kaso (disebut *purlin*) diletakkan sepanjang sisi miring rangka atap. Kaso-kaso tersebut berbentuk pendek dari *purlin* ke *purlin*. Dengan memanipulasi tinggi dan lebar rangka, berbagai ukuran dan lengkung atap dapat dihasilkan. Bentuk atap lengkung memungkinkan genteng semi selindris tersusun dengan rapi.

Fungsi dari ujung atap yang melengkung ke atas adalah untuk memasukkan sinar matahari ke ruang dalam melalui jendela bulat yang ditempatkan pada bagian atas dinding samping bangunan. Untuk membuat atap lengkung tersebut diperlukan penopang yang dapat menahan atap supaya tidak turun, sehingga bentuknya menjorok ke luar dari kuda-kuda. Hal ini dapat dicapai dengan bentuk struktur *Tou-Kung* (*bracket set*).

Tou-Kung berfungsi untuk memindahkan beban bagian horisontal ke bagian vertikal di bawahnya (memindahkan beban dari balok ke kolom). Satu set *Tou-Kung* terdiri dari sejumlah *Tou* (blok “tangan”), *Kung* (lengan), dan *Ang* (bagian yang miring). Unsur *Kung* terjejer berturut-turut membentuk sebuah susunan yang disebut *T’iaoI*.

Untuk menjaga agar pertemuan antara balok dan kolom tetap siku, dipakai *bracket* penahan berupa ukiran motif flora.



Gambar 15. Atap melengkung atau *Tou-kung* dilihat dari lantai 2 (Dok-1995)

Atap pada rumah Sang Mayor disusun sedemikian rupa, sehingga jika dilihat dari tampak depan akan terlihat suatu hirarki atap, mulai dari yang terendah di bagian depan dan semakin tinggi ke belakang, hingga mencapai yang tertinggi pada atap bangunan berlantai dua. Tentunya ada suatu symbol yang ingin dicapai dari susunan atap tersebut. Atap lengkung juga

menandakan status sosial penghuninya. Di Cina umumnya ada jenis atap yang hanya untuk bangunan religius dan ada juga untuk bangunan rumah tinggal.

E. Jendela bulan

Pintu-pintu utama di rumah Sang Mayor disusun menurut satu garis sumbu utama. Oleh karenanya antara satu pintu dengan pintu yang lainnya akan terletak berhadapan. Pintu-pintu tersebut memiliki dua daun pintu yang selalu dihiasi dengan tulisan–tulisan huruf Cina yang isinya berupa sajak yang memiliki makna tertentu. Selain pintu utama tadi terdapat pintu yang berupa panel kayu berukir.

Yang paling menarik dari rumah ini adalah terdapat jendela berbentuk bulat berukuran besar, yang terletak pada dinding pemisah antara *courtyard* samping dengan *courtyard* utama. Jendela ini banyak terdapat pada rumah-rumah berlanggam Cina lainnya, yang dikenal dengan sebutan Jendela Bulan (*Moon Gate*). Jendela tersebut berfungsi sebagai penghubung visual antara dua ruangan yang dibatasinya.

Selain itu terdapat juga jendela dalam bentuk lain. Ada yang berupa jendela krepak (dua daun jendela) yang dilengkapi dengan teralis besi, atau jendela dengan dua daun dari panel kayu biasa serta jendela lipat dua daun dengan hiasan bunga yang dilengkapi dengan jendela kaca sorong. Pada bagian-bagian tertentu jendela-jendela tersebut dilengkapi dengan tirisan berkonsul besi berukir untuk melindungi dari hujan dan panas.



Gambar 16. Jendela bulan (*moon gate*) pada teras belakang (Dok-1995)



Gambar 17. Pintu melengkung dengan ornamen di atasnya pada teras belakang (Dok-1995)



Gambar 18. Detail ornamen diatas pintu melengkung (Dok-1995)

F. Dinding Struktural

Tidak ada struktur lain yang lebih unik dibanding atap tadi. Seperti pada bangunan kuno lainnya maka rumah Sang Mayor memakai dinding sebagai struktur. Oleh karena itu dinding yang ada berukuran sangat tebal (mencapai 30 cm).

Kolom-kolom yang ada tidak disusun menurut modul tertentu tapi rata-rata ditata mengikuti ukuran kelipatan 3, 6, atau 9. Kolom yang ada selalu menyatu dengan struktur atap (kuda-kuda atau konsol) atau menjadi bagian dari panel pintu, sehingga tidak akan dijumpai kolom yang berdiri sendiri.

G. Ragam Hias

1. Penolak Bala

Pa Kua adalah hiasan yang terletak di pintu-pintu utama, berfungsi sebagai pengetuk pintu (seperti pada rumah-rumah kuno pada umumnya). Benda ini berbentuk segi delapan, Pa Kua menggambarkan empat penjuru mata angin dan empat penjuru sekundernya. Pa Kua dianggap mempunyai kekuatan mengusir roh jahat dan pengaruh buruk yang merupakan ancaman bagi seisi rumah. Pa Kua pada pintu-pintu utama terbuat dari besi yang dicat warna emas. Selain pada pintu bentuk segi delapan ini juga dipakai pada bak pohon pada taman di bagian courtyard utama.



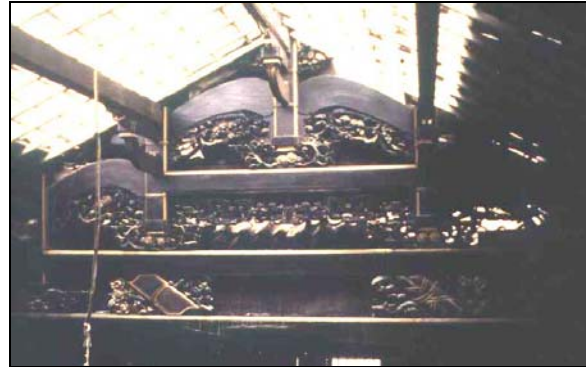
Gambar 19. Pa-kua atau penolak bala dan jamur lin-chi (Dok-1995)

2. Jamur Linchi

Hiasan ini terdapat pada penutup pintu masuk utama (menjadi bagian pada ornamen Pa Kua dan menghiasi anggota tambahan di bagian atas kuda-kuda. Selain itu terdapat pula pada panel-panel pintu. Jamur ini melambangkan umur yang panjang.

3. Buku, Papan Catur, Kecapi dan Gulungan Lukisan

Ragam hias ini terdapat pada balok di bawah kuda-kuda (skylight) dan teras depan. Melambangkan pemilik rumah adalah seorang cendekiawan dan kaya raya.



Gambar 20. Skylight dengan ornamen buku, papan catur, kecapi dan gulungan lukisan (Dok-1995)

4. Makhluk Surgawi

Hiasan naga terdapat pada kuda-kuda (menghadap ke Utara dan Selatan), panel-panel di atas pintu ruang-ruang sembahyang. Hiasan naga pada kuda-kuda berupa ukiran tiga dimensi yang bermotif abstrak yang disebut dengan Liong. Sedangkan pada panel-panel pintu berupa ukiran dua dimensi dengan bentuk naga sebenarnya yang dicat dengan warna emas.



Gambar 21. Ornamen Liong atau naga (Dok-1995)

KRONOLOGIS PEMBANGUNAN MIXUSE

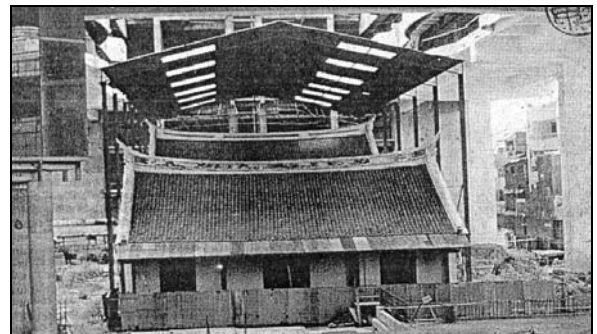
Urutan proses pembangunan Bangunan Mixuse yang mengelilingi bangunan Candra Naya tersebut tidak terlepas dari pemberian insentif dari Pemerintah kepada pemilik atau dalam hal ini developer. Hal ini dikatakan

insentif karena jelas-jelas menurut Monumente Ordonantie tahun 1931 nomor 238, yang kemudian diperkuat dengan Keputusan Menteri P dan K nomor 0128/M/1988 tanggal 27 Februari 1988. Berdasarkan Undang-undang nomor 5/1992 tanggal 21 Maret 1992 tentang benda cagar budaya maka pada tingkatan daerah diterbitkan Keputusan Gubernur DKI Jakarta nomor 475/1993 tanggal 29 Maret 1993 tentang Penetapan-penetapan Bangunan Bersejarah sebagai Benda Cagar Budaya. Pada SK Gubernur KDH DKI Jakarta tertanggal 29 Maret 1993 Gedung Candra merupakan bangunan yang dilindungi. Dengan diizinkan dibangun bangunan mixuse yang mengelilingi, otomatis berbagai macam kebijakan akhirnya akan selalu di ada-ada kan sebab melihat dari sempitnya lahan sebetulnya sangat memaksa kalau di atasnya berbagai macam bangunan akan berdiri disana. Untuk sampai kepada tujuan pembangunan tersebut maka berbagai macam insentif diberikan oleh pemerintah, antara lain:

1. Pembongkaran bangunan belakang 2 lantai, dengan alasan bangunan tersebut dibangun belakangan (tidak berbarengan dengan bangunan induknya)
2. Supaya alat-alat berat dapat masuk ke lahan bagian belakang (dalam proses pembangunan apartment) maka bangunan sayap kanan dan kiri serta bangunan cazebo yang letaknya antara bangunan induk dan bangunan belakang (bangunan 2 lantai) boleh dibongkar dahulu. Semua elemen bangunan disimpan di gudang dengan catatan kalau pembangunan struktur bangunan apartment sudah selesai ketiga bangunan tersebut akan dibangun kembali.
3. Untuk menambah luas ruang komersial maka di atas bangunan sayap kanan dan kiri dibangun bangunan pertokoan dan itupun diizinkan pula dengan catatan bangunan tersebut berupa struktur portal sehingga tidak mengganggu bangunan sayap kanan dan kiri.
4. Setelah diadakan perhitungan yang matang pemilik merasa keberatan dengan harga struktur portal tersebut. Akhirnya permintaan untuk menanam 2 kolom disetiap sisipun diizinkan. Sehingga bangunan sayap kanan dan kiri tersebut nantinya atapnya akan terterobos oleh kolom raksasa tersebut.
5. Hal berikut yang terjadi adalah pada awalnya bangunan Candra Naya tidak tertutup bangunan apapun di depannya. Akan tetapi kembali kepada kebutuhan akan efektifitas ruang komersial yang dikehendaki akhirnya

diperbolehkan di depan bangunan Candra Naya dibangun bangunan hotel yang menggantung. Sehingga Candra Naya kalau dilihat dari depan seolah ada bingkainya.

6. Masalah lain timbul yaitu kebutuhan akan ruang parkir, sehingga di bawah hotel dibangun *basement*. Pada saat *raam* pada bangunan mulai dibangun muncul masalah baru yaitu ketinggian lantai basement kurang memenuhi persyaratan sehingga halaman depan bangunan Candra Naya di cor beton setinggi 1.20 cm dan itupun diizinkan karena kenyataannya lantai tersebut sudah dibangun. Hal tersebut menyebabkan bangunan Candra Naya kalau dilihat dari depan (dengan ketinggian halaman 1,20 cm tersebut seperti terbenam. Jadi harapan Candra Naya sebagai *point of interest* di lokasi tersebut musnah sudah.



Gambar 22. Candra Naya sekarang Tampak depan (sebelah kiri) tampak belakang (sebelah kanan) (dok-2003)

KRONOLOGIS PEMBONGKARAN DAN PELAKSANAAN KONSERVASI YANG TELAH DILAKUKAN

Dalam melaksanakan konservasi bangunan di lapangan selalu didahului oleh pekerjaan konservasi pasif (*drawing by document*), yaitu melakukan pendataan benda-benda yang

dikonservasi, pengukuran, penggambaran ulang, pendokumentasian serta melakukan penelusuran sejarah bangunannya. Hal ini perlu dilakukan karena apabila terjadi kerusakan atau kebakaran terhadap bangunan dimaksud setidaknya tidaknya arsip dari bangunan tersebut telah dipunyai.

Setelah pekerjaan konservasi pasif selesai bangunan dilakukan pekerjaan konservasi aktifnya yaitu pelaksanaan di lapangan.

A. Pelaksanaan Konservasi Pasif

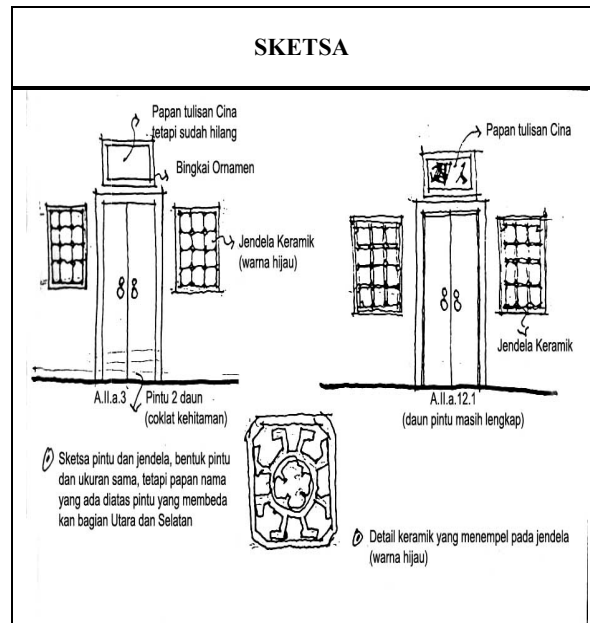
Dalam melakukan konservasi pasif pada bangunan Candra Naya dilakukan hal sebagai berikut:

1. Melakukan Survei Awal
Pertama kali pekerjaan yang dilakukan adalah melakukan survei awal ke seluruh site dan bangunan Candra Naya sehingga peneliti mempunyai gambaran umum tentang berbagai macam hal dan kendalanya yang nantinya akan dihadapi. Kemudian membuat program kerja lapangan.
2. Melakukan Pengukuran Site dan Bangunan
Setelah program kerja disepakati mulai melakukan pengukuran site secara rinci baik mengenai peil site terhadap as jalan yang berada di depan site maupun pengukuran sitenya sendiri. Setelah itu barulah diadakan pengukuran rinci terhadap bangunan baik secara vertikal maupun horizontal.
3. Melakukan Pendataan
Setelah pekerjaan pengukuran selesai maka diadakan pendataan per item elemen yang berada disetiap ruang dengan cara memberinya kode-kode tertentu. Selain itu juga memberi keterangan tentang kapan elemen tersebut didata, oleh siapa, selain itu bagaimana kondisi dari elemen tersebut.

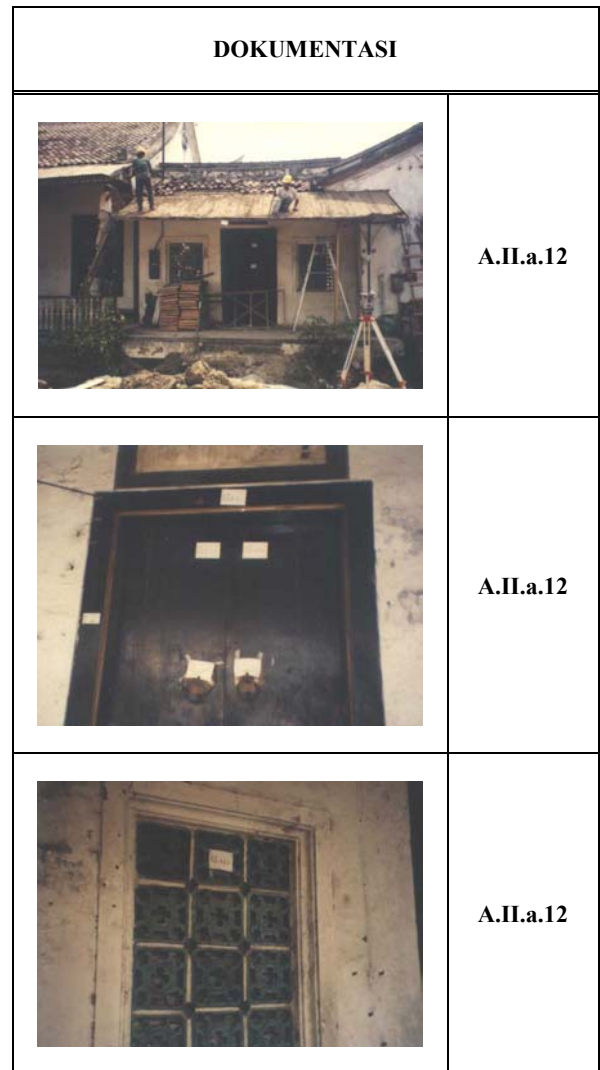
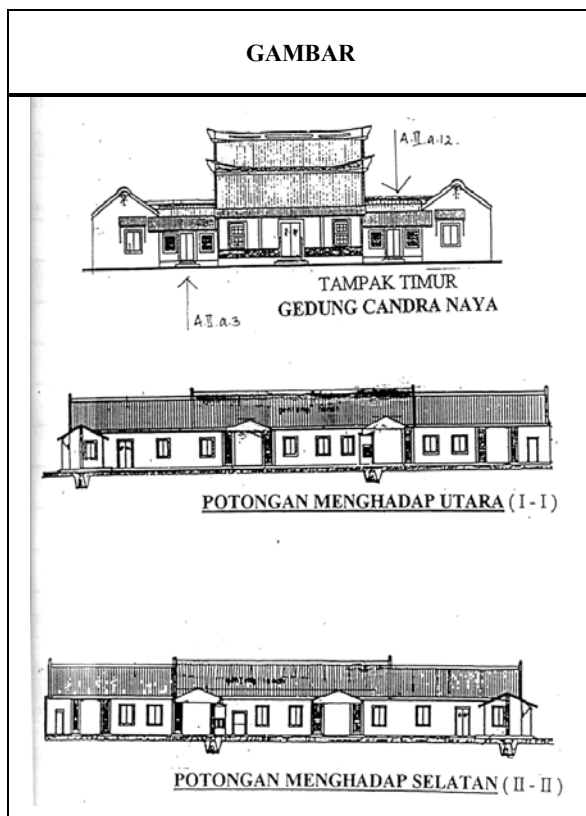
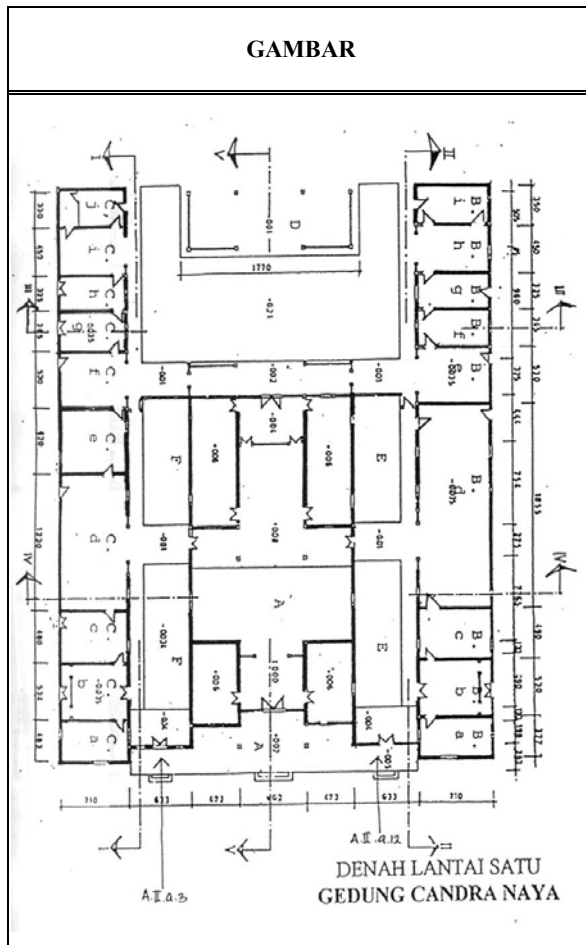
Di bawah ini adalah salah satu contoh pendataan terhadap bangunan Candra Naya.

SUBYEK	KETERANGAN		TGL	NAMA PENDATA	
Teras Depan Utara & Selatan	Pintu dan Jendela		29/10	Edwin Nafarin	
KODE			DOKUMENTASI		
A	B	C	A	B	C
A.II.a.3	A.II.a.3.1	A.II.a.3.1.1	y.II.3	y.II.15,17,18	y.II.15
A.II.a.3.2	A.II.a.3.2	A.II.a.4.1	y.II.15,17,18	y.II.15	y.II.12
A.II.a.4.2	A.II.a.11	A.II.a.11.1	y.II.11	y.10 y.II.27	y.II.28
A.II.a.12	A.II.a.12.1	A.II.a.13	y.II.30	y.II.30	y.II.30
A.II.a.13.1	A.II.a.3.1.1	A.II.a.13.1.2	y.II.29	y.II.29	y.II.29
A.II.a.13.2			y.II.29		

SPESIFIKASI	
BAHAN	Pintu : Kayu Jendela: Keramik
WARNA	Pintu : Coklat kehitaman dan list warna emas Jendela: Keramik warna hijau
KONDISI	Pintu : Umumnya ½ baik Jendela: Umumnya ½ baik
UKURAN	Lihat lampiran uraian



KETERANGAN - KETERANGAN LAIN
- Keramik yang menempel pada jendela berjumlah 12 buah pada tiap jendela, hanya beberapa buah telah hilang sebelum dilakukan pembongkaran. - Papan bertuliskan huruf Cina & pada sekelilingnya terdapat frame ornament yang terbuat dari bahan campuran kapur, kertas merang dan putih telur sebagai perekatnya, telah hancur pada saat pembongkaran. Re- konstruksi dapat dilakukan dari data-data dan sample yang ada. - Pegangan atau pembuka pintu terbuat dari ukiran kuningan dan ada pada setiap daun pintu.



Demikian pekerjaan tersebut dilakukan dengan sangat detail dan dicatat secara rinci sampai semua item elemen selesai di data.

4. Membuat Laporan

Laporan dibuat sesuai dengan format laporan ilmiah, apapun data yang didapat baik atau buruk harus dilaporkan apa adanya (secara jujur) sehingga data tersebut benar-benar otentik.

B. Pelaksanaan Konservasi Aktif

Setelah laporan tersebut selesai dibuat maka mulailah diadakan konservasi aktif dengan melakukan kegiatan sebagai berikut:

1. Melakukan pembongkaran bangunan cazebo yang berada di antara bangunan inti dan bangunan belakang (bangunan 2 lantai yang sudah dibongkar terlebih dahulu).
2. Melakukan pembongkaran bangunan sayap kanan dan kiri dari bangunan inti.

3. Menggudangkan elemen-elemen bongkaran sesuai dengan data dalam setiap tabel secara kelompok.
4. Setelah pekerjaan struktur bangunan apartemen dan *retail* serta hotel selesai maka mulai membenahi elemen bangunan yang akan dipasang kembali. Pekerjaan ini antara lain:
 - Membenahi bangunan inti dengan skope pekerjaan antara lain:
 - a) Menyuntik tembok sekeliling bangunan pada posisi 1 meter dari lantai setebal 30 cm dengan bahan cor beton dicampur obat penahan aliran kapiler.
 - b) Menyuntik bagian atas pondasi sekeliling bangunan setebal 30 cm dengan bahan cor beton dicampur obat penahan aliran kapiler.

Pekerjaan ad a). dan ad b). dilakukan karena pada saat pekerjaan konservasi aktif dimulai bangunan inti tergenang air setinggi 30 cm. Hal ini disebabkan karena dengan adanya pondasi dalam di sekeliling bangunan Candra Naya menyebabkan gerakan air tanah terganggu sehingga permukaan air tanah naik. Akibat berikutnya terjadi kelembaban pada semua sisi dinding bangunan.

- Pekerjaan struktur pada bangunan tinggi yang mengelilingi bangunan Candra Naya menyebabkan posisi kuda2 utama yang berada di bawah *skylight* sudah mengalami kemiringan 20 cm. Hal ini ditunjang oleh adanya satu kaki kuda-kuda telah mengalami pengeroposan. Usaha yang dilakukan adalah: memberi angker besi di tengah kolom yang sudah keropos $\frac{1}{4}$ bagian bawah, kemudian kayu yang keropos tersebut ditambah dengan cor-coran semen. Memberi ring-ring dan begel besi pada kuda2 tersebut dengan harapan tidak terjadi keregangan lagi.
- Melakukan perbaikan terhadap kozyn, daun pintu dan jendela bangunan samping kanan dan kiri sesuai dengan jenis kerusakannya Dengan adanya krisis maka proses ini berhenti di tengah jalan.

Sayangnya pada saat bangunan samping kiri dan kanan dari bangunan ini sudah akan mulai didirikan lagi, terjadi krisis ekonomi yang hebat di Indonesia sehingga pekerjaan tersebut berhenti total sampai sekarang.

USULAN PENGGUNAAN BANGUNAN CANDRA NAYA DALAM KONDISI SEKARANG

Apabila dilihat kondisi sekarang ini di lapangan maka ada beberapa solusi pemanfaatan yang dapat dilakukan antara lain:

1. Bangunan samping kiri dan kanan serta bangunan *cazebo* di belakang bangunan inti, yang pada saat proses pembangunan apartemen dibongkar sementara, segera dibangun kembali sesuai dengan kaidah konservasi yang berlaku.
2. Ruang luar yang mengitari keseluruhan bangunan Candra Naya tersebut ditata sesuai dengan konsep semula yang tidak terlepas dari unsur air dan tanaman.
3. Jalan di samping bangunan Candra Naya dirapikan sehingga ada kemudahan untuk parkir kendaraan.
Dengan demikian bangunan Candra Naya merupakan sebuah kesatuan bangunan kuno yang berada di tengah-tengah keterbengkalaihan bangunan raksasa “akan merupakan satu situs yang sangat menarik”. Bangunan Candra Naya tersebut dimanfaatkan untuk galeri dan restoran yang banyak digemari masyarakat seperti seafood atau yang lainnya sehingga area tersebut akan banyak dikunjungi masyarakat.
4. Kalau proses tersebut sudah berjalan dengan baik. Maka barulah dipikirkan bagaimana mencari investor yang mau memanfaatkan bangunan raksasa yang mengelilingi Candra Naya tersebut dengan tanpa harus menghilangkan bangunan Candra Naya nya, karena bangunan tersebut sudah terbukti dapat bermanfaat dan dapat menghidupi dirinya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, *Chinese Residences*. Beijing Science & Technology Publishing House, Beijing. 1991.
- Dobby, Alan. *Conservation And Planning*, London. 1976.
- Kain, Roger. *Planning for Conservation*. Mansell, London, 1988.
- Papageorgeau, *Continuity and Change*. Preservation in City Planning, NY, 1971.

Penelitian, *A Manual for Chinatown Conservation Area In Singapore*, Singapore. 1998.

Proceedings of the Unesco Regional Conference on Historic Places. 22-28 May 1983, *Protecting the past for the future*. Sydney.

Reynolds, Josephine. *Conservation Planning In Town And Country*, , University Press, Liverpool. 1976.

T Singhua, *Historic Chinese Architecture*. University Press, Beijing China, 1990.

Wittkower, Rudolf. *Architectural Principles, In The Age of Humanism*, Great Britain. 1973.